

NEED ASSESMENT PENDIDIKAN ISLAM PADA TINGKAT DASAR

Lalu Muhammad Iqbal

Universitas Islam Negeri, Mataram

iqbalmuorado@gmail.com

Abstrak

Islam adalah agama yang memiliki seperangkat nilai yang universal bagi manusia. Ajaran Islam tidak saja menyangkut persoalan ibadah ritual atau fiqih *oriented*, akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan wasilah yang utama dalam rangka memberikan pemahaman terhadap ajaran tersebut. Pendidikan harus sejalan dengan ruh Islam agar ajarannya dapat diinternalisasi secara komprehensif bagi manusia. Dengan cara yang demikian akan terwujud keselarasan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan manusia. Ajaran Islam bersifat dinamis dan tidak statis, ajarannya mengakui dan memandang perubahan sebagai sunnatullah. Pendidikan Islam harus diinspirasi oleh pandangan dasar itu sehingga perlu untuk terus melakukan adaptasi dan kreasi dalam pelaksanaannya, namun tetap menjaga pijakannya yang kuat yaitu nilai Islam itu sendiri.

Keyword: *Pendidikan Islam, Perubahan, Adaptasi, Aktualisasi*

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam, *Need Assessment* diartikan sebagai penilaian tentang kebutuhan dalam proses pendidikan yang selama ini berlangsung. Analisa ini akan menentukan cerminan gap antara ide dan realitas dalam dunia pendidikan Islam. Ruang lingkup kajian pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bidang kajian yang utama, yakni filsafat pendidikan Islam, teori pendidikan Islam dan sejarah pendidikan Islam. Penelusuran terhadap peta sejarah dalam dinamika pendidikan di kalangan kaum muslim memang sangat urgen,

karena hal tersebut setidaknya mengembalikan ingatan tentang khazanah intelektual yang pernah diraih kaum muslim di masa silam. Sehingga pada gilirannya *legacy* intelektual di berbagai aspek yang pernah dibuatnya tidak saja dapat dijaga dan dirawat, akan tetapi dapat dikembangkan dan disempurnakan secara berkesinambungan kemudian diadaptasi menjadi alternatif dalam sistem pendidikan Islam, sebagaimana hal ini pernah dilakukan Fazlur Rahman.¹

¹ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 1.

Pada sisi yang lain, memasuki era modernisasi dan globalisasi, Pendidikan Islam - untuk tidak menyebutnya mengalami stagnasi-belum menemukan momentumnya. Modernisasi dan globalisasi yang terus menggeliat dewasa ini, tidak saja menghadirkan kemajuan dan kemudahan, namun juga menyisakan sejumlah persoalan sosial dan kemanusiaan. Aktivitas pendidikan Islam dirasa masih belum berperan dalam menuntaskan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi dari modernisasi dan globalisasi tadi. Di Indonesia misalnya, pendidikan Islam belum mampu menjawab berbagai persoalan seperti degradasi moral, radikalisme, lunturnya karakteristik bangsa seperti toleransi, gotong-royong, menjunjung adat-istiadat serta berbagai persoalan lainnya yang membelenggu, menghambat kemajuan dan perkembangan masyarakat Indonesia di atas panggung persaingan global.

Berbagai usaha dilakukan untuk menekan dan menurunkan permasalahan di atas, di antaranya ialah melalui pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang memang sangat *concern* dan berkewajiban dalam membentuk kepribadian dan karakter

Fazlur Rahman, seorang pembaharu pada abad ke-20 yang cukup berpengaruh di Pakistan, Malaysia, Indonesia dan Negara-negara lain (di dunia Islam), bahkan di Chicago Amerika.

manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam sangat dituntut agar mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berarti penelitian yang mengandalkan kajian atas data yang termaktub dalam buku-buku, laporan ilmiah dan informasi lainnya melalui media cetak dan elektronik. Data yang tersusun dan teridentifikasi itu selanjutnya dianalisa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Analisa dalam penelitian mempunyai tiga kriteria yakni: objektifitas, sistematis dan generalisasi. objektifitas dengan berdasarkan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Sistematis karena kategorisasi isi harus dirumuskan menggunakan kriteria. Sedangkan generalisasi artinya temuan dalam penelitian ini haruslah menemukan teori.²

TERMINOLOGI PENDIDIKAN

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, "Paedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, yang pada tahap berikutnya istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yakni "Education" yang artinya pengembangan atau bimbingan.

²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Rake Sarasin, 1996) cet. 7, h. 88.

Need Assesment Pendidikan Islam pada tingkat dasar

Adapun dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan istilah “*Tarbiyah*” yang berarti Pendidikan.³

Tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk pribadi yang utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya. Mortiner J. Adler mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik. William McGuken, seorang tokoh pendidikan Katolik menjelaskan bahwa pendidikan diartikan oleh ahli scholastik sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan. Dalam hal ini secara mendasar pendidikan dimaknai sebagai proses yang mengandung “pengarahan” ke arah tujuan tertentu.⁴

Menurut Herman H. Horne, pendidikan harus dipandang sebagai

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) cet. I, h. 1.

⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) cet. I, h. 135-136

suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos. Pengertian ini sejalan dengan pendidikan yang dilihat dari sudut pandang manusia, yaitu proses sosialisasi, memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. Definisi ini sejalan dengan pendapat Emile Durkheim dalam bukunya “*Education and Sociology*” (1956) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan produk manusia yang menetapkan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan.⁵

Menurut Armai Arief, makna pendidikan memiliki dua perspektif, yaitu perspektif masyarakat dan perspektif individu. Dalam perspektif masyarakat, pendidikan dimaknai sebagai pewarisan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Sedangkan dalam perspektif individu, pendidikan diartikan sebagai pengembangan potensi pribadi manusia.⁶ Dengan begitu, pendidikan tidak saja sebagai penetrasi nilai-nilai budaya, tetapi juga sarana pengembangan potensi diri bagi setiap manusia.

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, h. 137.

⁶ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005) cet. I, h. 79-80

Adapun secara terminologis, para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan arti daripada pendidikan. Ahmad D. Marimba mengartikan “Pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama”.⁷ Dalam terminologi yang berbeda, Ramayulis mendefinisikan “Pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.⁸

Sedangkan menurut Zuhairini, Pendidikan diartikan sebagai aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Ini berarti bahwa pendidikan tidak saja berjalan di dalam kelas, akan tetapi dapat berjalan pula di luar kelas. Pendidikan tidak hanya menyangkut aspek formal, tetapi mencakup pula aspek non-formal.”⁹

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Belakangan ini seringkali dijumpai adanya kerancuan pada

penggunaan istilah Pendidikan Islam. Konotasinya sering kali dibatasi pada lingkup Pendidikan Agama Islam, dan jika direlasikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan formal atau non-formal Pendidikan Agama Islam dibatasi pada bidang studi agama, seperti tauhid, fiqih, tarikh dan lain-lain (ilmu-ilmu tradisional-konvensional). Lebih jauh, muatan pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada tiga istilah yang masing-masing memiliki makna yang berkaitan, yakni Ta’lim, Tarbiyah dan Ta’dib

a. Ta’lim (تعليم) artinya pengajaran,¹⁰ seperti dalam firman Allah SWT dalam al-Qur’an yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat kemudian berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar (QS. Al-Baqarah: 31)*

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: NU Al-Ma’arif, 1982) h. 16.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulya, 1998) Cet. II, h. 1.

⁹ Zuhairini, *et. al., Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. II, h.149.

¹⁰Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lam* (Beirut: dâr al-Masyriq, 1986) h. 526. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: YP3A, 1973) 277-278.

Need Assesment Pendidikan Islam pada tingkat dasar

Ibnu Katsir dalam Tafsîr al-Qurân al-Azhîm menyebutkan makna taklim dari derivasi kata yang dipakai al-Quran di atas sebagai proses transformasi pengetahuan kepada orang lain, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.¹¹

b. Tarbiyah (تَرْبِيَّةٌ) artinya pendidikan, dengan kata kerja *robba* (رَبَّى) berarti mendidik.¹² Sebagaimana firman Allah:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil (*al-Isra'*: 24)

Oleh sebab itu pendidikan merupakan terjemahan dari kata tarbiyah (تَرْبِيَّةٌ) yang berakar dari kata rabba (رَبَّى) berarti mendidik, mengasuh.¹³

¹¹Abû al-Fidâ Ismâ'îl ibnu Katsîr al-Qurasyî al-Dimisyqî, *Tafsîr al-Qurân al-Azhîm* (Mesir: Dâr al-Kutub wa al-Watsâiq al-Qaumiyah, 2010) h. 110

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Lembaga Islam Depag RI, 1992), Cet. II, h. 25.

¹³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung: 1990) cet. III, h. 138.

c. Ta'dib (تَأْدِيبٌ) artinya pendidikan yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak dalam kehidupan yang menitikberatkan pada peningkatan martabat manusia.¹⁴ Seperti hadis Nabi berbunyi:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ لَهُ
جَارِيَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسِنَ تَأْدِيبَهَا (رواه البخاري)

Artinya: Dari abu Burdah dari Abu Musa al-Asy'ari ra Nabi saw bersabda: laki-laki manapun yang memilki perempuan hendaklah ia mendidiknya (HR. Bukhari)

Dari uraian di atas ditemukan perbedaan di antara ketiga istilah tersebut, *ta'lim* bersifat informatif, yaitu upaya transformasi ilmu pengetahuan sehingga seseorang menjadi mengetahui. Sedangkan istilah *ta'dib* menekankan pada proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang bermuara pada peningkatan martabat manusia. Adapun *tarbiyah* mengandung makna lebih luas, tercakup di dalamnya pengertian *ta'lim* dan *ta'dib*.

Kata "Islam" dalam "Pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam atau pendidikan yang Islami, yaitu suatu proses yang

¹⁴Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. I, h. 8.

mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar) berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Sebagai sebuah proses, pendidikan memang memiliki fungsi memberikan bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin kepada manusia melalui ajaran Islam agar berkembang sesuai tujuan yang diharapkan. Apabila tujuan tersebut dapat dicapai oleh peserta didik dengan baik, maka pada gilirannya derajat kemanusiaannya pun dengan sendiri akan mengalami peningkatan sebagai hasil dari diolahnya kemampuan dasar (fitrah) yang dimilikinya. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.¹⁵

SUMBER PENDIDIKAN ISLAM

Islam adalah agama dengan seperangkat nilai yang mencakup segala aspek dalam kehidupan. Ajaran

¹⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah* (Dar al-Fikr al-Arabi, tt) cet. 3, h.100.

Islam bersifat dinamis yang mengakui dan menghargai perubahan sebagai bagian dari sunnatullah. Pemeluk Islam dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam dinamika masyarakat terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tak bisa dibendung. Adaptasi itu juga harus dilakukan dalam dunia pendidikan Islam sehingga dapat selalu relevan dengan perkembangan zaman. Namun demikian adaptasi terhadap perkembangan bukan berarti meninggalkan pijakan dasar berupa nilai dasar agama. Pendidikan Islam harus sejalan dengan ruh Islam itu sendiri sehingga tidak terjadi *gap* antara cita-cita dan tujuan dalam beragama dan bermasyarakat. Karena itulah pendidikan Islam harus meneguhkan sumber dan rujukan utamanya dalam proses pengembangan pendidikan itu. Di antara sumber-sumber yang utama dimaksud adalah Al-Quran, Assunnah, Maslahat Mursalah dan Urf.

Al-Quran

Al-Quran memiliki tiga jenis petunjuk bagi manusia. *Pertama*, dokrin yang berisi tentang struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya. Dokrin ini berisi berbagai petunjuk moral dan hukum yang menjadi pijakan syariat yang mengatur kehidupan sehari-hari. *Kedua*, petunjuk yang menyerupai rangkuman

sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci dan para nabi sepanjang zaman serta segala cobaan yang menimpa mereka. *Ketiga*, ia berisi sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bahasa modern, sesuatu itu yang disebut magi yang agung bukan dalam pengertian literal, melainkan dalam arti metafisis.¹⁶

Untuk itu bagi kaum muslim, al-Quran diyakini sebagai kitab suci yang lengkap yang memuat berbagai persoalan. Sesuai dengan janji Tuhan, keotentikan al-Quran tidak pernah berubah, manusia tidak memiliki wewenang untuk merubah struktur kata atau kalimatnya yang sudah menjadi blue print. Perubahan yang terjadi hanyalah dalam masalah interpretasi baaru sesuai dengan perkembangan zaman bagi mereka yang memiliki otoritas ilmiah dalam bidang penafsiran.

Dijadikannya al-Quran sebagai rujukan utama dalam Pendidikan Islam karena ia merupakan pedoman hidup kaum muslim yang didalamnya berisi petunjuk bagi manusia (*hudan linnâs*) dan tuntunan komprehensif untuk mengatur segala aspek kehidupan. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan sesungguhnya bermuara pada tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (QS.

¹⁶ Sayyed Hosein Nasr, *Islam dalam cita dan fakta*, Jakarta, Leppenas, 1998 hal. 26

Adzariyat 56). Aktivitas dalam pendidikan adalah proses untuk memapankan manusia menuju satu gelar yang disiapkan Allah SWT untuk disandangnya yaitu khalifah (QS. Al-Baqarah 30). Posisi khalifah dimaknai sebagai pengelola, pengayom dan pengatur dinamika di dunia ini, eksistensinya harus didukung oleh seperangkat pengetahuan dan kemampuan dalam mengekspresikan dirinya dalam kehidupan. Kekhalifahan menuntut empat sisi yang berkaitan erat: (1) pemberi tugas, dalam hal ini Allah SWT; (2) penerima tugas, yaitu manusia; (3) tempat atau lingkungan dimana manusia itu berada; dan (4) materi-materi penugasan yang harus dilakukan. Tugas kekhalifahan dianggap tidak berhasil apabila materi tugas tidak dijalankan dengan baik. Karena itulah tujuan Pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi maupun kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagaimana tercantum dalam Al-Quran¹⁷

Assunnah

Sunnah Nabi atau yang lebih populer disebut Hadis Nabi merupakan

¹⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Jakarta; Penerbit Mizan, 1994) cet. 7, h. 172-173

sumber kedua dari rujukan utama bagi kaum muslim dalam seluruh aspek kehidupan. Demikian halnya dengan Pendidikan Islam, perkataan dan tindak tanduk Nabi merupakan inspirasi utama secara empiris yang dijadikan contoh dalam proses pendidikan. Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyebutkan: "Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik¹⁸

Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari Sunnah Nabi di antaranya:

1. Sebagai *rahmatan lil âlamîn* (rahmat bagi seru sekalian alam) yang tidak terbatas pada manusia namun juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya (QS. Al-Anbiya' 1017-108)

¹⁸Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) cet. 6, h. 31 sebagaimana dikutip dari Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991) h. 113

2. Dijelaskan secara utuh dan lengkap mencakup kabar gembira dan peringatan (QS. Saba' 28)
3. Materi penyampaiannya adalah kebenaran mutlak (QS. Al-Baqarah 119) dan terjaga otentisitasnya (QS. Al-Hijr 9)
4. Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan bertanggungjawab atas aktivitas pendidikan (QS. As-Syuro 48)
5. Perilaku Nabi sebagai *uswatun hasanah* atau suri tauladan (QS. Al-Ahzab 21)
6. Perihal teknis operasional dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diserahkan penuh kepada umatnya selama tidak bertentangan dengan nilai pokok agama (HR. Imam Muslim dari Anas dan Aisyah: *انتم اعلم بامور دنياكم* kalian lebih tahu tentang urusan duniamu.¹⁹

Maslahat Mursalah

Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang yang konsekuensinya ikut mempengaruhi semua aspek kehidupan, maka gerakan-gerakan modernisme dalam Islam berusaha mencari landasan atau pijakan yang yang dijadikan sebagai konsep yang membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang berubah tersebut. Konsep seperti itu ditemukan dalam teori masalah,

¹⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32

karena itulah perhatian ilmiah dicurahkan untuk mengkaji masalah ini.²⁰ Dalam konteks Pendidikan Islam, masalah mursalah berarti rujukan inspirasi dalam menetapkan peraturan perundang-undangan tentang pendidikan yang tidak tercantum dalam nash Al-Quran dengan pertimbangan menghadirkan kemaslahatan hidup bersama dan menolak kemudharatan.²¹

Tradisi atau Urf

Urf atau adat diartikan sebagai sesuatu yang dikenal manusia dan dijalankan secara biasa, baik yang berkaitan dengan perkataan atau perbuatan.²² Wahbah Zuhaili mendefinisikan 'urf sebagai sesuatu yang dibiasakan oleh manusia, dan dijalannya dari tiap perbuatan yang telah populer di kalangan mereka.²³

²⁰Sejumlah besar sarjana muslim modern di bidang hukum Islam seperti: Rasyid Rida, Subhi Mahmasani, 'Abdul Razzaq asSanhuri, Ma'ruf ad-Duwalibi, Mustafa asy-Syalabi, 'Abdul Wahhab Khallaf, Muhammad al-Khudari dan Mustafa Abu Zaid.5mereka sangat apresiatif terhadap implementasi masalah. lihat Saefudin Zuhri, *Maslahah Sebagai Sumber Hukum dan Implikasinya Terhadap Liberalisasi dalam Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia*, Jurnal Asy-Syir'ah Vol. 43, No. II, 2009, h.

²¹Abdul Wahab Khalaf, *Mashâdir al-Tasyri' al-Islâmi fima lâ Mashdara fihî* (Kuwait: dâr al-Qalam, 1972) h. 85-86

²²Abdul Wahab Khalaf, *Mashâdir al-Tasyri' al-Islâmi*, h. 145

²³Wahbah al-Zuhayli, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmi* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) vol. II , h. 828

Konsensus yang telah berakar dalam tradisi atau kebiasaan di tengah masyarakat dapat dijadikan salah satu rujukan dalam Pendidikan Islam sebagai bagian dari proses adaptasi dan kompromi dalam proses pengembangan pendidikan itu. Namun demikian, pendekatan tradisi tentu bukan tanpa batas. Tradisi dapat diterima sebagai salah satu acuan dalam pendidikan jika memenuhi persyaratan (1) tidak bertentangan dengan nash al-Quran, (2) tidak berseberangan dengan akal sehat, serta tidak berakibat pada kerusakan, kedurhakaan dan kemudharatan²⁴

KONSERVASI PENDIDIKAN ISLAM PADA TINGKAT DASAR

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konservasi diartikan sebagai pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan.²⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, konservasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai upaya yang berkesinambungan dalam proses pengembangan pendidikan Islam yang tidak alergi terhadap berbagai perubahan dan kemajuan namun tetap menjadikan agama sebagai pondasi agar nilai yang

²⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 34. Lihat juga Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1990) h. 124

²⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konservasi> diakses pada 26 Maret 2022

dikandungnya selalu terjaga dan terpelihara dengan baik.

Dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, pendidik disebut sebagai manusia lama, sedangkan peserta didik adalah manusia baru. Salah satu ciri manusia lama adalah bahwa ia lebih dahulu mendapatkan atau mengetahui apa yang belum diketahui manusia baru. Dengan posisi itu, maka yang lama memiliki amanat untuk mengajarkan atau mendidik manusia baru. Konsep pengajaran dan pendidikan harus dijalankan dengan pendekatan baru juga, tentu dengan tetap memperhatikan pola lama yang menjadi nilai dasarnya. Dalam yurisprudensi Islam dikenal istilah *al-muhâfadzatu ala al-qodîm as-shôlih, wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah* (mempertahankan nilai dasar yang baik dengan tetap mengambil peran dengan pola baru yang memaslahatkan).

Satu hal yang tidak bisa dielakkan dalam perjalanan manusia adalah perubahan. Pendidikan adalah penanaman nilai dan proses memanusiakan manusia yang karakteristiknya adalah perubahan dari waktu ke waktu, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak memiliki kompetensi menjadi mumpuni dalam hal itu, dari yang kurang pengalaman menjadi orang yang dalam pribahasa disebut “makan asam garam” dan seterusnya.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani sekaligus, yaitu kebahagiaan lahir dan batin, bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan mempunyai tugas membina manusia agar menjadi orang yang taat dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan dan *khalifah fi al-ardh*. Kedua tugas yang diemban manusia ini hanya dapat tercapai jika manusia memiliki iman dan ilmu sekaligus. Dalam artiannya, pendidikan harus mampu mencetak orang-orang yang memiliki keimanan serta wawasan keilmuan yang mumpuni.

Namun pada tataran aplikasi, konseptualisasi Pendidikan Islam di atas belum dapat diwujudkan sepenuhnya dalam praktik pendidikan Islam. Pendidikan Islam khususnya di era modern saat ini terlihat lebih cenderung mengembangkan ilmu pengetahuan yang hanya sebatas “ilmu untuk ilmu”. Padahal sistem pendidikan harus berorientasi pada tiga ranah yaitu *knowledge competence* (kognitif), *attitude competence* (afektif), *skill competence* (psikomotorik). Dengan ketiga aspek itu diharapkan manusia memiliki ilmu dan dapat mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai agama dalam

Need Assesment Pendidikan Islam pada tingkat dasar

penerapannya. Azyumardi Azra menyebutkan budaya era modern dengan inti liberalisasi, rasionalisasi, efisiensi secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi di segala aspek kehidupan tidak lain adalah proses desakralisasi nilai-nilai kehidupan. Dalam proses seperti itu, agama yang syarat nilai sakral dan spritual secara perlahan tapi pasti terus tergeser dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Terkadang agama dianggap tidak relevan dan signifikan dalam kehidupan. Akibatnya terlihat pada fenomena umum masyarakat modern, kehidupan spritual semakin kering dan dangkal.²⁶

Menurut M. Arifin, kemajuan iptek yang hanya bertumpu pada kecerdasan rasional, sedikit banyak akan mengikis nilai-nilai idealisme, humanisme, dan semakin menuju rasionalisme, pragmatisme, dan relativisme. Akibatnya antara nilai-nilai kehidupan manusia yang banyak didasarkan pada nilai kemanfaatan, materialistik, sekularistik dan hedonistik serta agnostik yang menapikan aspek etika-relegius, moral, dan humanistik.²⁷

²⁶Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 100

²⁷M. Arifin, *Kapita Slekta Pendidikan Islam (Islam & Umum)*. (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 51

Menurut Nurcholis Majid, perlakuan dikotomis dan parsial dalam menekankan aspek spritual, sadar maupun tidak telah mengantarkan manusia pada nilai saintisme dan mekanisme. Konsep ini menurutnya telah menempatkan manusia sebagai mesin yang harus diawasi dan dimanipulasi oleh kekuatan fisiko-kimiawi dan alat-alat teknologi.²⁸ Dominasi dan Hegemoni kehidupan materialistis dan positivisme ini telah membawa manusia pada kehancuran dimensi kehidupan yang lain, yaitu dimensi spritual, sebagai dimensi yang berada diluar lingkaran budaya materialistik dan positivistik, dimana manusia mengasosiasikan dirinya dengan kesadaran yang lebih tinggi atau sang sumber.²⁹ Krisis spritual ini menurut Mulyadi Kartanegara “Disorientasi” pada manusia modern dalam artian manusia tidak lagi memiliki arah mau kemana dia pergi dan darimana dia berasal.³⁰

Terkait hubungan ilmu pengetahuan dan agama yang komprehensif, Murtadha Mutaharri mengungkapkan:

²⁸Nurcholish Majid, *Islam: Doktrin dan Perdaban*. (Jakarta: Pramadina, 1992), hlm. 3

²⁹Budhy Munawar Rachman, “New Age: Gagasan-gagasan Spritual Dewasa ini”, dalam M. Wahyu Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Relegius Islam*. (Jakarta: Pramadina, 1996), hlm. 46-48)

³⁰Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawwuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 266

*Ilmu pengetahuan menghadirkan cahaya dan kekuatan. Agama memberikan cinta, harapan dan kehangatan. Ilmu pengetahuan membawa revolusi lahiriah (material). Agama membawa revolusi batiniyah (spiritual). Ilmu pengetahuan menjadikan dunia ini dunia manusia. Agama menjadikan kehidupan sebagai kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan melatih watak manusia. Agama membuat manusia mengalami pembaruan-----.*³¹

Dari pandangan ini dapat diperoleh sebuah *value* bahwa pendidikan dalam Islam harus dimotori oleh nafas ajaran Islam itu sendiri. Jika tidak, maka akan menggiring manusia kepada pola hidup yang berorientasi pada duniawi semata. Demikian sebaliknya, Islam tanpa peran pendidikan (pendidikan sebagai sistem pemahaman dan pengajaran Islam) di dalamnya, maka ajaran-ajarannya tidak akan mampu tersebar dan difahami secara utuh dan baik oleh kaum muslim.³²

³¹Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat raya*, terj. Ilyas Haasan, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), cet. II, h. 13.

³²Tanpa sebuah sistem pendidikan yang benar dalam penyebaran Islam di Nusantara misalnya, maka Islam tidak akan menjadi agama yang mayoritas dipeluk. Itulah sebabnya para penyebar Islam memiliki cara-cara dalam mengajarkan Islam.

ADAPTASI DAN KREASI PENDIDIKAN ISLAM

Sejatinya ajaran Islam tidak alergi dengan berbagai dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, justru secara masif terus mendorong kaum muslim untuk melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Salah satu bentuk dari adaptasi pendidikan Islam terhadap dinamika yang terjadi adalah kemampuan para aktor pendidikan untuk melahirkan generasi yang memiliki kompetensi di berbagai bidang. Hal ini disadari karena setiap manusia memiliki kecenderungan yang tidak sama dalam mengaktualisasikan dirinya dalam realitas kehidupan sehingga aktivitas pendidikan harus secara aktif mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar yang memiliki skill (kemampuan) di dunia sosial (baca; dunia kerja).

Rilis tentang kecenderungan dan kebutuhan kerja dewasa ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam untuk terus berbenah memastikan kesiapan mengisi ruang-ruang kebutuhan di atas. Lembaga pendidikan Islam harus terus meluaskan paradigma dan metode pembelajaran, transformasi pengetahuan berlangsung tidak saja di dalam, namun meluaskan jangkauan pembelajaran di luar kelas. Para peserta didik harus dibiasakan berfikir kritis dan analitis melalui diskusi dan komunikasi antar personal, melakukan

Need Assesment Pendidikan Islam pada tingkat dasar

pembiasaan untuk merefleksi berbagai keadaan di sekitarnya agar terbangun kepekaan dan kemampuan dalam problem solving san sebagainya.

Sebenarnya, perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dua dekade ini menandakan adanya upaya serius dan berkelanjutan terkait hal itu, tinggal bagaimana implementasinya dalam proses pendidikan yang ada. Pada kurikulum 2004 misalnya, kurikulum ini dikenal dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dapat dikatakan sangat terbuka, kebijakan dunia pendidikan sangat reformatif dan revolusioner.³³ Diberlakukannya kurikulum ini pada saat itu telah memberikan ruang dan kesempatan bagi satuan pendidikan dalam upaya pengembangan kompetensi siswa sesuai situasi lingkungannya.³⁴ Demikian halnya dengan kurikulum 2006 yang memberikan ruang yang luas bagi satuan pendidikan untuk meramu konsep agar peserta didik memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Dan teranyar kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memiliki

³³ Maryatul Kiptiyah, Dkk, *Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam)*, Jurnal Literasiologi, VOLUME 6 NO. 2, 2021, h. 56

³⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan implementasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 8

esensi pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk peserta didik yang siap dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman. Dengan model kurikulum yang seperti ini, peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan dalam melakukan observasi, bertanya, menalar dan mempresentasikan apa yang diperoleh setelah menerima materi belajar.³⁵

Ruh pendidikan Islam yang adaptif harus mampu diimplementasikan dalam satuan pendidikan sebagai refleksi terhadap kebutuhan abad dewasa ini. Pergeseran paradigma pembelajaran abad 21 yang dikemukakan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BSNP) di antaranya³⁶:

NO	Paradigma Lama	Paradigma Baru
1	Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
2	Satu arah	Interaktif
3	Isolasi Lingkungan	Jejaring
4	Abstrak	Konteks dunia nyata
5	Individu	Pembelajaran berbasis

³⁵Fitri Wahyuni, *kurikulum dari masa ke masa*, h.238

³⁶ Tantri Mayasari, dkk., *Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21*, JPFK, Vol. 2 No. 1, Maret 2016, h. 50. Lihat juga BSNP, *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI* (Jakarta: BNSP Press, 2010)

		tim
6	Luas	Perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan
7	Stimulasi rasa tunggal	Stimulasi ke segala penjuru
8	Alat tunggal	Alat multimedia
9	Hubungan satu arah	Kooperatif
10	Produksi massa	Kebutuhan pelanggan
11	Usaha sadar tunggal	Jamak
12	Satu ilmu pengetahuan	Pengetahuan disiplin jamak
13	Kontrol terpusat	Otonomi dan kepercayaan
14	Pemikiran factual	Pemikiran kritis
15	Penyampaian pengetahuan	Pertukaran pengetahuan

Keselarasan aktivitas pendidikan Islam dengan berbagai perubahan paradigma dewasa ini terutama dalam pemanfaatan teknologi dan reformulasi pembelajaran adalah bentuk adaptasi dan kreasi agar pendidikan Islam sampai pada visi kemajuannya tanpa meninggalkan aspek substansial dalam ajaran agama.

SIMPULAN

Manusia pada dasarnya memiliki kesamaan dengan makhluk Tuhan yang lainnya, perbedaannya terletak pada kemampuannya berpikir dan kekuatan otaknya dalam bernalar. Ilmu adalah pelita dalam kehidupan manusia. Pandangan ini berimplikasi pada tujuan utama diciptakannya manusia, yaitu menguasai ilmu

pengetahuan. Dengan demikian, manusia yang tidak memfokuskan hidupnya bagi pemenuhan ilmu pengetahuan tidak ada bedanya dengan makhluk selain manusia, artinya derajat kemanusiannya dianggap rendah, bahkan lebih hina dari makhluk lainnya. Tujuan pendidikan dalam Islam tidak lain sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah Swt., yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fi al-ardh*, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Pandangan mengenai Pendidikan Islam di atas, menyiratkan makna bahwa masa depan masyarakat yang gemilang tidak pernah dibangun di atas kebodohan dan keserakahan, melainkan dibangun di atas kecerdasan, moralitas, dan tujuan yang jelas. Maka untuk sampai ke arah tersebut, masyarakat membutuhkan sebuah sistem lembaga pendidikan yang ideal, yaitu lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kecerdasan (kognitif) manusia semata, tetapi juga harus mampu membangun karakter manusia yang mulia dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) cet. I

Need Assesment Pendidikan Islam pada tingkat dasar

- Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) cet. 6
- Abû al-Fidâ Ismâ'îl ibnu Katsîr al-Qurasyî al-Dimisyqî, *Tafsîr al-Qurân al-Azhîm* (Mesir: Dâr al-Kutub wa al-Watsâiq al-Qaumiyyah, 2010)
- Abdul Wahab Khalaf, *Mashâdir al-Tasyri' al-Islâmi fîma lâ Mashdara fihî* (Kuwait: dâr al-Qalam, 1972)
- Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj., M. Amin Rais, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), cet. I
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005) cet. I
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: NU Al-Ma'arif, 1982)
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1998)
- Budhy Munawar Rachman, "New Age: Gagasan-gagasan Spritual Dewasa ini", dalam M. Wahyu Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Relegius Islam*. (Jakarta: Pramadina, 1996)
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991)
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) cet. I
- Louis Ma'luf, *al-Munjîd fî al-Lughah al-al-a'lâm* (Beirut: dâr al-Masyriq, 1986)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) cet. III
- Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1990)
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah* (Dar al-Fikr al-Arabi, tt) cet. 3
- Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawwuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat raya*, terj. Ilyas Haasan, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), cet. II
- M. Arifin, *Kapita Slekta Pendidikan Islam (Islam & Umum)*. (Jakarta: Bina Aksara, 1991)
- Nurcholish Majid, *Islam: Doktrin dan Perdaban*. (Jakarta: Pramadina, 1992)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Jakarta; Penerbit Mizan, 1994) cet. 7
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet. I
- Sayyed Hosein Nasr, *Islam dalam cita dan fakta* (Jakarta: Leppenas, 1998)
- Saefudin Zuhri, *Maslahah Sebagai Sumber Hukum dan Implikasinya Terhadap Liberalisasi dalam Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia*, Jurnal Asy-Syir'ah Vol. 43, No. II, 2009

- Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Wahbah al-Zuhayli, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmi* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) vol. II
- Zuhairini, *et. al., Filsaafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cet. II
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Lembaga Islam Depag RI, 1992) cet. II